

## BAB II

### LADASAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Kereligiusan

##### 1. Definisi Kereligiusan

Religi berasal dari bahasa Belanda yaitu *religie* atau *religion* dalam bahasa Inggris kata ini masuk menjadi bahasa Indonesia karena di bawah oleh orang-orang Barat Inggris dan Belanda yang pernah menjajah Indonesia. Kata religi ini berasal dari bahasa Latin yaitu *relegere* atau *religare* yang mana memiliki pengertian dasar yaitu berhati-hati berpegang teguh agar tidak keluar menyimpang dari jalur norma-norma yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Ghufron mengemukakan bahwa religiusitas merupakan segala sesuatu yang merujuk kepada keterkaitan individu terhadap agamanya. Hal ini memberikan gambaran bahwa individu tersebut telah menjalankan ajaran agamanya sehingga memiliki banyak pengaruh dalam berperilaku dan pandangan hidupnya.<sup>2</sup>

Religius merupakan keyakinan tentang sesuatu hal yang gaib yang suci sehingga mempengaruhi hidup manusia dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan mentaati semua aturan-aturan serta norma-norma yang terkandung dalam keyakinan tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhaimin, Abdul Mujid dan Yusuf dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 34

<sup>2</sup>Ghufron, M Nur dan Risnawita S, Rini. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hlm. 167

<sup>3</sup>*Ibid.*

Religi adalah sebuah keyakinan rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta atau mencari arti dan sebuah nilai pada sesuatu sehingga mengakui dan bergantung mutlak pada kuasa tuhan yang diyakini sebagai kuasa di luar kontrol dari manusia sehingga adanya ritwal ibadah, doa-doa dan tindakan dalam usahanya itu.<sup>4</sup>

Segala yang dilakukan dan yang diperbuat oleh manusia didunia ini adalah harus karna Allah SWT tidak hanya untuk urusan ibadah dan akhirat saja melainkan semua aspek yang di lakukan di dunia ini harus bertujuan kepada tauhid. Kereligiusan sama halnya dengan kita berkomitmen bahwa tiada Tuhan selain Allah dan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita akan membuat kehidupan dunia dan Akhirat saling beriringan secara seimbang.<sup>5</sup>

## **2. Nilai Kereligiusan**

Nilai adalah suatu prinsip universal karna terciptanya standar penilaian didalam masyarakat dan juga bisa dijadikan takaran dalam penilaian dalam pembangunan mental yang diformulasikan dari tingkah laku manusia untuk mengetahui kebaikan serta dihargainya kegiatan dan suatu pencapaian. Clyde Kluckhohn berkata standar penilaian waktunya sedikit lama.<sup>6</sup>

Penafsiran yang luas penilaian dapat mempengaruhi sistem kegiatan dan penilaian merupakan faktor utama yang akan membuat seseorang

---

<sup>4</sup>Jalaluddin Rahkmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.13

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm.191

<sup>6</sup>Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.3

tertarik dan dapat mengaitkan perkara apakah sesuatu itu dibutuhkan atau tidak. Oleh karna itu nilai memiliki keterlibatan dalam pemilihan saat seseorang mengalami suatu situasi tertentu pemilihan tersebut akan membuat seseorang condong kepada pemahaman dan prinsip di dalam golongan masyarakat itu.<sup>7</sup>

Religius adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan keberadaan tuhan. Sikap atau manifestasi religius pada manusia adalah sifat-sifat seperti perasaan takut (*Fear to God*), perasaan berdosa (*guilt feeling*), dan kebesaran tuhan (*Gods glory*), serta segala perasaan batin yang ada kaitannya dengan keberadaan tuhan.<sup>8</sup>

Manusia hanya akan mendapatkan apa yang diusahakan dan tidak akan mendapatkan apa yang tidak di usahakannya oleh sebab itu kita harus selalu berusaha dan senantiasa bersabar atas apa yang sedang kita usahakan.<sup>9</sup>

### 3. Dasar Nilai Religius

Al-Baqarah Ayat 177:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Subijantoro Atmosuwito, *Perihal sastra dan kereligiusan dalam sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm.124

<sup>9</sup>Mulyadi, *Bimbingan Konseling di sekolah dan madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hlm.148

وَالْمُؤْمِنُونَ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolong’an) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>10</sup>*

Kebaikan akan menghantarkan kita kepada kedekatan kepada Allah SWT dan kebaikan yang sesungguhnya adalah beriman kepada Allah bukanlah meghadapkan wajah ketimur atau ke barat adalah tanpa makna namun kebaikan yang harus mendapatkan perhatian adalah kebaikan yang akan menghantarkan kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat yaitu beriman kepada Allah SWT dan menegaskan pula kebaikan yang sempurna ialah beriman kepada Allah yang akan meresap kedalam diri sehingga jiwa akan membuahkan prilaku-prilaku sholeh dalam setiap perbuatan.<sup>11</sup>

Orang yang benar-benar beriman akan melihat Allah saat menghadap kemanapun bukan hanya di masjid atau di tempat-tempat ibadah saja melainkan Allah ada di hati. Dengan menepatkan Allah di hati maka setiap

<sup>10</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung, Marwah), hlm.28

<sup>11</sup>M.Quraish, *Tafsir Al Misbah Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.390-391

langkah dan perbuatan akan selalu terkontrol dengan baik. Beribadah tanpa menghadirkan Allah di hati maka tidak akan seseorang mampu merasakan seolah kita melihat Allah atau Allah melihat kita saat beribadah.<sup>12</sup>

#### 4. Konsep Religius

Seserorang yang religius akan menunjukkan hal-hal dan menjalankan tugas dari religius itu sendiri seperti pada hal kejujuran, adil, memiliki manfaat untuk orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan disiplin yang tinggi, dan yang pasti keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Islam mengatur hubungan antara akhlak, aqidah, ibadah dan muamalah. Muamalah adalah aturan manusia pada kehidupan sosialnya sekaligus mampu membangun perekonomian yang memiliki nilai-nilai Islam. Dengan adanya peran agama dalam sistem perekonomian maka akan menghindarkan sikap menghalalkan segala cara yang haram dalam usaha mendapatkan rezki.<sup>13</sup>

Rabiah Al-Adawiyah tokoh teladan yang memiliki sifat yang sederhana, mandiri, jujur, sabar, ikhlas serta bermanfaat bagi orang lain yang melekat didalam dirinya dan itu ia dapatkan dari implementasi sikap berdasarkan kereligiusannya dan cintanya kepada Allah SWT.

---

<sup>12</sup>Husein Ja'Far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hati Tak di Ka'bah, Vatikan Atau Tembok Ratanan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2020), hlm.10

<sup>13</sup>Aufa Saffanah Fitri, Seta Mahardika, dkk, "Implementasi Konsep Religius (Diniyah) dan Jujur dalam Perdagangan" *Jurnal Hukum Ekonomi Islam* (2020), Vol 4, No 2, hlm.138

## **5. Faktor Religius**

Penyebab dari kereligiusan seseorang didukung oleh beberapa faktor yaitu dapat dari faktor internal dan juga eksternal diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

### **a. Faktor Internal**

#### **1) Heriditas**

Heriditas adalah pewarisan maksudnya tingkat kereligiusan seseorang bukan didapatkan karna keturunan ataupun warisan melainkan ada unsur-unsur lainnya.

#### **2) Tingkat Usia**

Religius juga bisa di liat dari tingkat usia terutama pada anak-anak karena pengaruh dari beberapa aspek dari kejiwaan termasuk agama, perkembangan berfikir pada usia anak-anak merukan fase dimana manusia berfikir kritis terlebih lagi dalam persoalan memahami agama, pada usia remaja merupakan fase kematangan seksual sehingga mampu mempengaruhi jiwa keagamaannya.

#### **3) Kepribadian**

Dalam psikologis terdapat dua unsur yaitu heriditas dan lingkungan dari dua unsur ini psikolog berpendapat bahwa kepribadian seseorang itu dapat dibentuk dari pengalaman dan juga lingkungan.

---

<sup>14</sup>D Ancok dan K Suroso, *solusi Islam atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2008), hlm.81

#### **4) Kondisi Kejiwaan**

Kondisi gangguan kejiwaan seseorang dapat terlihat ketika seseorang telah dipengaruhi oleh tekanan didalam alam bawah sadar seseorang yang membentuk perilaku kejiwaan yang abnormal.

#### **b. Faktor Eksternal**

##### **1) Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan terdekat pada anak pendidikan orang tua adalah yang paling berpengaruh dalam jiwa keagamaan anak oleh sebab itu, anak akan meniru orang tuanya termasuk dalam perilaku beragama.

##### **2) Lingkungan Institusional**

Lingkungan ini memiliki peran dalam tingkat kereligiusan seseorang baik itu dalam institut formal maupun non formal seperti halnya organisasi.

##### **3) Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat adalah suatu yang memiliki pengaruh saja namun tidak memiliki tanggung jawab tapi pengaruhnya lebih besar dan lebih mengikat baik positif maupun negatif.

## B. Aspek-aspek Religius

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.<sup>15</sup>

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Erich Fromm membagi kata hati menjadi kata hati otoritarian dan kata hati *humanistik*. Kata hati otoritarian dibentuk oleh pengaruh luar, sedangkan *humanistik* bersumber dari dalam diri manusia. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi *humanistik* dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia.<sup>16</sup>

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah : *hidayat al-ghariziyat* (naluriyah), *hidayat al-hissiyat* (inderawi), *hidayat al-aqliyyat* (nalar) dan *hidayat al-Diniyyan*

---

<sup>15</sup>Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2016),hlm. 256

<sup>16</sup>*Ibid.*

(agama). Semua itu merupakan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu.<sup>17</sup>

Dari hal tersebut, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, dan sebagainya.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kereligiusan seseorang antara lain:

### **1. Keimanan**

Iman berasal dari bahasa arab *amana yu'minu imanan* yang mana berarti percaya meyakini kebenaran atas sesuatu.<sup>18</sup> Setika manusia mengimani Allah maka dia wajib percaya atas semua kekuasaan, keesaan, dan keagungan Allah SWT. Iman itu berdaulat karna Rasulullah berkata kita semua ini adalah pemimpin atas diri kita sendiri kalau gagal atas hal-hal diluar dari diri kita

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm.257

<sup>18</sup>M Hatta, "implementasi isi atau materi pendidikan (Iman, Islam, ihsan, amal saleh dan islah) di SD Muhammadiyah 7 pekan baru." *Indonesian joernal of islamic Edicational Managemen*, p-ISSN 2515-3610, e-ISSN 2615-4242, hlm.15

maka kita sendiri yang akan di hukum karna Allah telah memberikan kuasa kepada kita untuk tergoda atau tidak.<sup>19</sup>

Seseorang beriman kepada Allah akan merasakan takut dan juga harapan begitu pula yang dirasakan oleh Rabiah Al-Adawiyah akan tetapi rasa takutnya lebih menonjol dibandingkan harapnya ini di sebabkan oleh tingginya ketakwaan Rabiah kepada Allah. Rabiah ingin mengikuti jejak Rasulullah dan meneladani semua amalan yang beliau lakukan.<sup>20</sup>

## 2. Ibadah (*Ritualistik*)

Ibadah berasal dari kata Abada-ya'budu yang mana diartikan sebagai ibadah atau menyembah dan tunduk kepada Allah SWT seakan-akan kamu melihatnya atau Allah melihat kita.<sup>21</sup> Semua makhluk Allah baik jin maupun manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah .

## 3. Ketaatan Beragama

Ketaatan dalam beragama adalah kecenderungan manusia untuk selalu berbakti kepada Allah SWT melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.<sup>22</sup>

Sedari kecil sosok Rabiah Al-Adawiyah sudah memperlihatkan ketaatannya kepada Allah saat itu Ia sudah mulai menjauhkan diri dari perkara-perkara yang syubhat yang sangat jarang ada anak kecil yang mampu

---

<sup>19</sup>Husein Ja'far Al Haddar, *Op. Cit*, hlm.24

<sup>20</sup>Abdul Mun'im Qandil, *Rabiah Al-Adawiyah Jalan cinta menuju sang pecinta*, (Yogyakarta: Nabawi, 2016), hlm.43

<sup>21</sup>Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Pranada Media, 2003), hlm.137

<sup>22</sup>Rama Yulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.113

membedakan perkara yang syubhan sedangkan bagi sebagian orang perkara syubhat sering di anggap halal namun berbeda dengan Rabiah kecil yang telah menjaga ketaatannya kepada Allah sejak saat usia dini.<sup>23</sup>

#### **4. Akhlakul Karimah**

Akhlak secara islam artinya perbuatan yang memiliki hubungan erat dengan sang khalik pencipta dan Makhluk yang diciptakan. Akhlak dalam Islam juga mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk dan akhlak kepada pribadi diri sendiri.

Seseorang bisa dikatakan memiliki akhlakulkarima ketika hubungan antara dirinya dan tuhan memiliki hubungan yang baik lalu terpancar dari prilaku sehari-hari karna akhlak yang Islami berasal dari norma dan nilai dalam islam itu sendiri yang sumbernya dari Al-Qu'an dan Sunnah.<sup>24</sup>

Akhlakulkarima dapat disimpulkan bahwa suatu akhlak yang terbentuk dan tercermin pada kehidupan sehari-hari karna seseorang terus berusaha menjalin hubungan baik dengan Allah sehingga menjauhi larangan dan berusaha untuk mencapai keridhaannya oleh sebab itu orang tersebut akan selalu berbuat baik kepada semuanya semata-mata karna mengharap ridha Allah swt.

---

<sup>23</sup>Abdul Mun'im Qandil,*Op.Cit*, hlm.21

<sup>24</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tetang Paradigma Dan Sistem Islam*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hlm.46-50

## 5. Muamalah

Muamalah adalah hubungan manusia antara sesama manusia baik hubungan sosial, pernikahan, peradilan maupun waris. Versi yang lainnya menjelaskan bahwa muamalah ialah aturan syariah yang berhubungan dengan manusia baik hubungan keluarga berupa nikah, talak, nafkah.<sup>25</sup>

Muamalah tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari kita karena manusia saling membutuhkan dengan manusia lainnya untuk itu muamalah adalah sesuatu norma yang menentukan haram dan halalnya sesuatu hubungan tersebut baik dalam hal berdagang, pernikahan, talak hingga waris.

### C. Kajian Pustaka

Nilai kereligiusan seorang tokoh adalah salah satu hal yang mendukung dalam bentuk proses usaha tokoh tersebut untuk menjadikan dirinya sosok yang kita kenal di dalam sejarah-sejarah atau sebuah cerita sampai sekarang hal ini bukanlah hal yang baru setiap individu akan mengalami yang namanya proses dan hasil, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang topik ini diantara penelitian-penelitian itu ialah sebagai berikut:

1. "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya: Analisis Sosiologi Sastra" Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan

---

<sup>25</sup>Muhammad Abdul Wahab, *Pengantar Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), hlm.7

mengenai objek yang di teliti dan mencari kebenarannya. Adapun sumber pengumpulan datanya yaitu dengan data primer dan skunder dengan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah stadi kepustakaan<sup>26</sup>

2. Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S Chudori. Merupakan skripsi yang menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif pengumpulan data didapat dengan cara memahami serta menafsirkan data-data yang mana data tersebut akan dibandingkan sehingga dapat melihat tanda dari permasalahan yang merujuk pada penyelesaian masalah dan sebab akibatnya. Hasil dari penelitian ini yaitu memperlihatkan bentuk nilai moral dan menyampaikan nilai moral pada novel *Pulang* karya Leila S Chudori.<sup>27</sup>
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Mahabbah Dalam Perspektif Rani'ah Al-Adawiyah. Skripsi ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan dengan metode dekriptif metode ini tidak perlu kontrol atas sebuah perlakuan tujuan metode deskriptif adalah untuk mendapatkan informasi tentang status dan gejala. Penelitian ini memiliki fokus pada nilai pendidikan karakter dalam ajaran mahabbah

---

<sup>26</sup>Devi Duwi Arti, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya: Analisis Sosiologi Sastra" *Universitas Sumatra Utara* (2019), hlm.14

<sup>27</sup>Fajar Briyanta Hari Nugraha, "Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S Chudori" *Universitas Negeri Yogyakarta* (2014), hlm.58

Rabiah Adawiyah yang bertujuan agar nilai-nilai tersebut dapat di lakukan oleh semua kalangan tanpa pandang latar belakang.<sup>28</sup>

#### **D. Biografi Sebagai Karya Sastra Non Fiksi**

Karya sastra ialah bentuk dan hasil dari pekerjaan seni yang mengambil objek manusia, dan kehidupan yang di gambarkan melalui media tulisan dengan penuturan bahasa yang menggambarkan sebuah kehidupan. Karya sastra merupakan sebuah kekreatifan sastrawan dalam berbahasa dan yang isinya merupakan pengalaman batin berdasarkan realitas dan non-realitas.<sup>29</sup>

Sastra memiliki dua jenis yaitu fiksi dan non-fiksi pada penelitian ini karya sastra yang digunakan merupakan karya sastra non-fiksi karna menceritakan biografi seorang tokoh yang di tulis oleh sastrawan jadi, penelitian ini akan lebih menonjolkan kefaktualannya dari pada khayali.<sup>30</sup>

##### **1. Devinisi Biografi**

Biografi adalah sebuah tulisan yang berisikan tentang riwayat hidup seseorang tokoh yang menceritakan kehidupan orang tersebut dari lahi hingga ia meninggal dan biografi tersebut ditulis oleh orang lain atau sering di sebut sebagai sastrawan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Indini Rahmawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Mahabbah Dalam Perspektif Rani’ah Al-Adawiyah”*UIN Syarif Hidayatullah* (2019), hlm 34

<sup>29</sup>Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm.1

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm.20

<sup>31</sup>*Ibid*.

## 2. Jenis-Jenis Biografi

Teks biografi memiliki beberapa jenis yang dapat dilihat dari beberapa aspeknya sebagai berikut.

### a. Berdasarkan Izin Penulisan

Berdasarkan izin penulisan terdapat dua jenis yaitu *Authorized Biography* dan *Unauthorized Biography*. *Authorized Biography* penulisan biografi ini mendapatkan izin dari tokoh yang ditulis sedangkan *Unauthorized Biography* tanpa izin dan pengetahuan dari tokohnya.<sup>32</sup>

### b. Berdasarkan Isinya

Dilihat dari isinya biografi juga di bedakan menjadi dua jenis yaitu biografi perjalanan hidup dan biografi perjalanan karier. Pada perjalanan hidup bisa di ambil dari cerita sebuah tokoh tentang keseluruhan kisahnya atau hanya di ambil yang menariknya saja dan biografi perjalanan karir dapat dicertiakan dari awal ia memulai karir hingga mencapai kesuksesan.<sup>33</sup>

### c. Berdasarkan Masalah

Berdasarkan masalah dapat di lihat dari tiga aspek yaitu biografi politik dilihat dari aspek sudut pandang politiknya, biografi intelektual menggunakan bahasa yang ilmiah dan biografi jurnalistik adalah hasil wawancara langsung kepada tokoh.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Tomi Rianto, *Bahasa Indonesia SMA/MA X,XI,XII*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm.64

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*

#### **d. Berdasarkan Penerbit**

Berdasarkan Penerbit di bagi menjadi dua yaitu buku sendiri yang mana menjadikan biografi buku dengan biaya ditanggung sendiri dengan harapan laku di jual di pasaran dan buku subsidi biaya pembuatan bukunya ditanggung oleh sponsor.<sup>35</sup>

### **3. Struktur Biografi**

Biografi terdapat tiga bagian antara lain:

- a. Judul, Biasanya judul biografi akan berupa nama tokoh yang di bahas dan juga jasa yang pernah di lakukannya.
- b. Orientasi, merupakan bagian yang isinya adalah pengenalan tokoh.
- c. Peristiwa atau masalah, bagian terakhir yang isinya kata-kata mutiara atau kata-kata bijak dari tokoh tersebut.<sup>36</sup>

### **4. Fungsi Biografi**

Penulisan biografi memiliki beberapa fungsi antara lain adalah:

- a. Dapat mengetahui kelebihan dari seorang tokoh
- b. Memaparkan pemikiran seorang tokoh
- c. Mengambil hikmah dan pelajaran dari seorang tokoh agar bisa digunakan untuk kehidupan sebagai pedoman.
- d. Bahan renungan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm.65

<sup>36</sup>*Ibid*.

<sup>37</sup>*Ibid*.

## 5. Biografi Sebagai Media Pendidikan

Biografi memiliki peran yang dapat menunjang pendidikan karakter melalui cerita dari pengalaman seorang tokoh yang dapat di jadikan sebagai teladan. Anak-anak menyukai cerita-cerita menggunakan biografi sebagai media pendidikan merupakan hal sangat baik digunakan selain dapat mengambil pelajaran dari kisah seorang tokoh biografi juga mampu menyampaikan pesan yang ada di dalam alur ceritanya.<sup>38</sup>

Peristiwa masalah yang berisikan tentang masalah-masalah dan peristiwa yang di hadapi oleh seorang tokoh mampu memberikan pengalaman bagi anak didik yang membaca biografi tersebut.<sup>39</sup> Oleh sebab itu media biografi dapat menjadi penunjang sebagai media pendidikan.

---

<sup>38</sup>Tri Jayanti, Agus Nuryatin dkkJurnal Pe, “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonsia*, Semarang, (2015), e-ISSN 2301-6744, hlm.71

<sup>39</sup>*Ibid.*